

PENGARUH ROA, NPM, EPS DAN CURRENT RATIO TERHADAP HARGA SAHAM NON PERBANKAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI LQ 45 BURSA EFEK INDONESIA

Adnan Genawi¹, Andini Nurwulandari²
Pascasarjana (S2) Universitas Nasional
Email: agenawi@yahoo.com

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Non Perbankan pada Perusahaan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model regresi *Fixed Effect Model*. Data diolah dengan menggunakan *Eviews 10*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan, NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan, dan CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Kata Kunci: ROA, NPM, EPS, CR, dan Harga Saham Non Perbankan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harga Saham Non Perbankan merupakan salah satu tolak ukur kinerja perusahaan. Harga Saham Non Perbankan di bursa ditentukan kekuatan pasar yang mengindikasikan bahwa Harga Saham Non Perbankan tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Secara teori faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham Non Perbankan Non Perbankan di bagi menjadi dua yaitu faktor Fundamental dan faktor Teknikal. Faktor fundamental dapat dilihat dari rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan perusahaan.

Dalam menentukan peramalan harga, langkah yang penting yaitu mengidentifikasi variabel-variabel yang diperkirakan dapat berpengaruh terhadap Harga Saham Non Perbankan. Ada beberapa hal penting yang biasanya menjadi perhatian utama investor maupun para analis keuangan dalam menganalisa data historis keuangan yaitu posisi keuangan kompetitif perusahaan, Profit margin dan pertumbuhan laba perusahaan, likuiditas aktiva perusahaan terutama berhubungan dengan kemampuan keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tingkat leverage terhadap shareholder's equity, serta komposisi dan pertumbuhan operasional penjualan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan historis

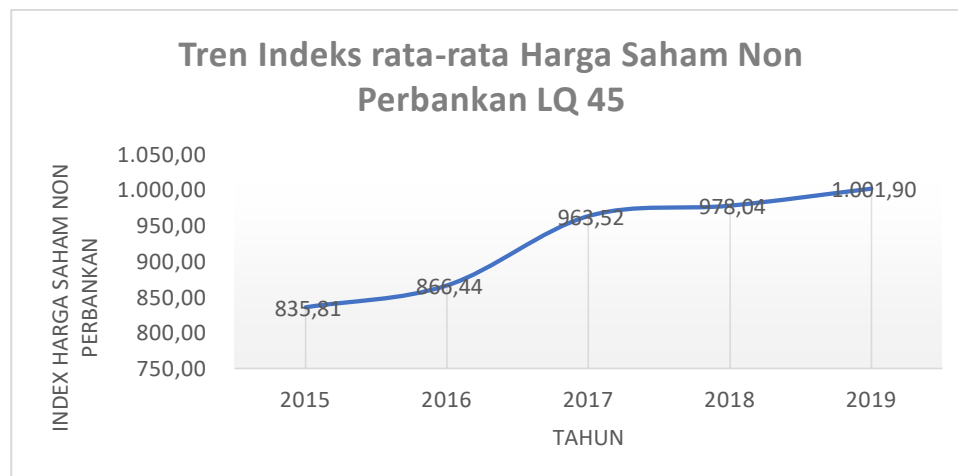
tersebut dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan dengan melakukan analisis laporan keuangan melalui perhitungan rasio keuangan.

Tabel 1.1 Trend Index Rata-rata Harga Saham Non Perbankan

No	Tahun	Index Rata – Rata
1	2015	Rp. 835,81
2	2016	Rp. 866,44
3	2017	Rp. 963,52
4	2018	Rp. 978,04
5	2019	Rp.1.001,90

sumber data: www.id.investing.com

Gambar 1.2 Kurva Tren Indeks Harga Saham Non Perbankan LQ45



sumber data: www.id.investing.com

Dari Tren Indeks diatas terlihat bahwa indeks rata-rata Harga Saham Non Perbankan LQ 45 mengalami kenaikan yang Positif dari tahun 2015 sampai 2019 atau mengalami peningkatan sebesar 19.87%

Ada beberapa rasio keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan didalam analisis fundamental. pada dasarnya analisis rasio bisa di kelompokkan kedalam lima macam kategori yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio pasar. *Return on assets* (ROA) dan *net profit margin* (NPM) sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masuk dalam kategori rasio Profitabilitas. *Earning per Share* (EPS) yang termasuk dalam kategori rasio pasar, dimana *earning per share* (EPS) yang menggambarkan tingkat laba yang diperoleh para pemegang saham. *Current Ratio* (CR) termasuk dalam kategori rasio Likuiditas, dimana *Current Ratio* (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rinati, 2012) menghasilkan bahwa hasil *Net Profit Margin* (NPM) ini memiliki pengaruh paling rendah terhadap Harga Saham Non Perbankan sehingga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba juga rendah, Pada variabel *Return On Assets* (ROA) diperoleh hasil bahwa variabel ini memiliki pengaruh paling tinggi terhadap Harga Saham Non Perbankan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih atau laba, Pada variabel *Return On Equity* (ROE) diperoleh hasil bahwa variabel ini tidak mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham Non Perbankan. Hasil ini memberikan indikasi bahwa tingkat pengembalian investasi yang akan diterima investor rendah, sehingga investor tidak tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung turun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pandansari, 2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan. Ketiga variabel tersebut yaitu; *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Book Value per Share* (BVS). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo & Muid, 2013), menunjukkan hasil bahwa dari beberapa variabel yakni; *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Book Value per Share* (BVS), hanya variabel *Current Ratio* (CR) yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham Non Perbankan. Begitupun penelitian yang dilakukan (Permatasari & Akbar, 2019), menunjukkan hasil bahwa variabel *Return on Assset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Book Value per Share* (BVS), berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Penelitian yang dilakukan (Herawati & Putra, 2018) menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Price Earnings Ratio*, *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan dan Penelitian yang dilakukan (A. Sorongan, 2016) menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, and *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan *Return on asset*, *Net profit margin*, *Earning per share* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham Non Perbankan masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan bagaimana pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Indeks LQ 45 merupakan saham perusahaan dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Tujuan dari Indeks LQ 45 adalah menyediakan sarana obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif di perdagangan. Saham-saham unggulan tersebut terdiri dari berbagai jenis sektor yang ada di Indonesia baik industri manufaktur, pertambangan, makanan dan minuman, perbankan, jasa dan lainnya. Indeks LQ 45 sendiri terdiri dari 45 saham teraktif yang ada di bursa. Indeks selalu berubah komposisinya sesuai dengan besarnya frekuensi dari Saham-saham tersebut. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 non-bank.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Roa. NPM, EPS dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Non Perbankan. Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ 45 Bursa Efek Indonesia”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh positif terhadap Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh positif terhadap Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45?
3. Apakah *earning per share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45?
4. Apakah *current rasio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45.
- B. Menganalisis pengaruh *net profit margin* terhadap Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45.
- C. Menganalisis *earning per share* terhadap Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45.
- D. Menganalisis pengaruh *current rasio* terhadap Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar Modal

Pasar modal memperdagangkan beberapa jenis sekuritas yang mempunyai tingkat risiko yang berbeda. Saham merupakan salah satu sekuritas diantara sekuritas sekuritas lainnya yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi. Risiko tinggi tercermin dari ketidakpastian return yang akan diterima oleh investor di masa datang. Definisi investasi menurut (Tandelilin, 2010), bahwa investasi merupakan komitmen dana dengan jumlah yang pasti untuk mendapatkan return yang tidak pasti di masa depan. Dalam memprediksi pendapatan saham yang diharapkan, ada dua model yang seringkali digunakan para investor, yaitu *Capital Assets Pricing Model (CAPM)* dan *Arbitrage Pricing Theory (APT)*.

CAPM yang diperkenalkan oleh (Sharpe, 1964) dan (Lintner, 1965) merupakan model untuk menentukan harga suatu assets pada kondisi equilibrium. Dalam keadaan equilibrium tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal untuk suatu saham akan dipengaruhi oleh risiko saham tersebut (Tandelilin, 2010). Dalam hal ini risiko yang diperhitungkan adalah risiko sistematis yang diwakili oleh beta, karena risiko yang tidak sistematis bisa dihilangkan dengan cara diversifikasi. (Stephen, 1976) mengembangkan model CAPM dengan memasukkan variabel lain terutama variable makro seperti tingkat suku bunga, inflasi serta aktivitas bisnis memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat perubahan return saham. Model hasil pengembangan ini disebut *Arbitrage Pricing Theory (APT)*. APT menggambarkan hubungan antara risiko dan pendapatan, tetapi dengan menggunakan asumsi dan prosedur yang berbeda.

CAPM adalah bentuk standar dari general equilibrium relationship bagi return asset yang dikembangkan secara terpisah oleh (Sharpe, 1964), (Lintner, 1965) dan (Mossin, 1969),

sehingga model ini sering disebut dengan CAPM bentuk Sharpe-Lintner-Mossin (Jogiyanto, 2010). Definisi CAPM (Jack Clark Francis) : “Teori penilaian resiko dan keuntungan aset yang didasarkan koefisien beta (indeks resiko yang tidak dapat didiversifikasi)” (Kamarudin, 2001). Hal yang paling utama dari *Capital Assets Pricing Model* ini adalah pernyataan mengenai hubungan antara *expected risk premium* dari *individual assets* dan *systematic risk*-nya.

Menurut (Ang, 1997) APT (*Arbitrage Pricing Theory*) menggunakan return dari suatu aset (sekuritas) yang dikaitkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi pasar. APT ini digunakan untuk memprediksi harga suatu saham dimasa yang akan datang. Model APT berasumsi bahwa investor percaya bahwa return sekuritas akan ditentukan oleh sebuah model faktorial dengan n faktor risiko.

(Fama & French, 1992), mengembangkan model yang mempengaruhi return harga saham dengan mengkombinasikan CAPM dan APT. Menurut Fama dan French (FF), beta saham sebagai indikator risiko pasar tidak mampu menjelaskan return saham apabila dilakukan pengujian secara parsial, sedangkan firm size dan book-to-market equity ratio (BE/ME ratio) mampu menjelaskan return saham. Selanjutnya (Fama & French, 1993), (Fama & French, 1995) menguji kembali tiga faktor untuk menjelaskan return kelompok saham, yaitu market (CAPM), firm size, dan book-to-market equity ratio.

B. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan. Menurut (Sartono, 2001) bahwa manajemen keuangan adalah manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Menurut (Harjito & Martono, 2005) “Manajemen keuangan (*financial management*) atau dalam literatur lain disebutkan pembelanjaan, adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan yang menyeluruh”.

Fungsi dari manajemen keuangan bisa diartikan sebagai kegiatan perusahaan dalam menggunakan dana serta fungsi atau kegiatan dalam memenuhi dana yang diperoleh dan dikelola oleh perusahaan. Dalam perkembangannya dahulu fungsi dari manajemen keuangan terbagi dua yakni manajemen keuangan aktif dan manajemen keuangan pasif.

Sedangkan menurut Sartono (2001) bahwa fungsi manajemen keuangan terdiri atas tiga keputusan yakni:

1. Menyangkut tentang keputusan alokasi dana, baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan yang berbentuk investasi.
2. Pengambilan keputusan pembelanjaan atau pembiayaan investasi.
3. Kebijakan dividen menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan seharusnya dibagikan kepada pemegang Saham atau keuntungan tersebut sebaiknya ditahan guna pembelanjaan investasi dimasa yang akan datang.

Menurut (Mardiyanto, 2009) menyatakan bahwa tujuan dari manajemen keuangan atau fokus utama dari seorang manajer keuangan adalah memaksimalkan laba perusahaan. Namun pada saat sekarang ini hal tersebut telah berkembang dan para pakar keuangan sepakat bahwa tujuan Perusahaan dalam perspektif manajemen keuangan bukan hanya sekedar fokus pada memaksimalkan laba perusahaan, melainkan memaksimalkan nilai perusahaan (*Value of the Firms*)”.

C. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat dari laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Perhitungan rasio keuangan merupakan sebuah perbandingan serta perhitungan secara matematis antara kuantitas. Angka-angka yang dipakai dalam analisis rasio diambil dari data laporan keuangan rugi-laba dan neraca perusahaan. Sundjaja dan Barlian (2003) memberikan definisi mengenai analisis rasio yakni suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan.

Sedangkan menurut (Harahap, 2006) bahwa analisis rasio adalah suatu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan antara satu dengan yang lain.

Menurut (Kasmir, 2012), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan. Pada dasarnya penggunaan rasio yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

Menurut (Darsono, 2006) mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba, yakni terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang mengumumkan dan menghapus aktivitas yang bernilai tambah”.

Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan, menunjang, dan meningkatkan *profit*.

Berikut beberapa jenis analisis yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih atau biasa disebut *net profit margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets merupakan efektivitas perusahaan menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Adapun formulanya sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rasio pasar untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, ukuran prestasi perusahaan yang paling lengkap bagi para pemegang saham. Menurut (Hanafi, 2004)

rasio pasar mengukur harga saham perusahaan relative terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini banyak berdasar pada sudut pandang investor maupun calon investor, berikut rasio pasar:

3. Earning per share (EPS)

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. EPS adalah laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama satu periode. Berdasarkan pendapat diatas pengertian EPS yang di maksud dalam penelitian ini adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang di peroleh investor atau pemegang saham per lembar beredar satu periode.

$$\text{Earning Pe Share (EPS)} = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek, berikut rasio Likuiditas:

4. Current Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2016:134) “Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh Tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ina Rinati (2012) menunjukkan adanya pengaruh signifikan *return on assets* terhadap harga saham, Disamping itu penelitian yang dilakukan Rescyana Putri (2016) menunjukkan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hasil penelitian dari Aditya Pratama dan Teguh (2014) menunjukkan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian Susan Grace Veranita (2008) menunjukkan *Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Ina Rinati (2012)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang tercantum dalam Indeks LQ45	<i>Net Profit Margin</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> dan Harga Saham	Secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi secara parsial hanya <i>Return on Assets</i> yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham
Rescyana Putri Hutami, (2012)	Pengaruh <i>Dividend per Share</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2010	<i>Dividend per share</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan Harga Saham	<i>Dividend per Share</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham
Aditya Pratama dan Teguh (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning per Share</i> terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011)	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning per Share</i> dan Harga Saham	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Earnings per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
Achmad Husaini, (2012)	Pengaruh Variabel <i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning per Share</i> terhadap Harga Saham Perusahaan	<i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Earning per Share</i> dan Harga Saham	<i>Return on Assets</i> dan <i>Earning per Share</i> yang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham <i>Lanjutan Tabel 2.1</i>
Susan Grace Veranita (2008)	Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan	<i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Book Value</i>	Secara parsial hanya <i>Book Value</i> yang berpengaruh positif terhadap Harga

	Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	dan Harga Saham	Saham
Pandansari (2012)	Analisis Faktor Fundamental terhadap harga saham	<i>Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Book Value per Share</i> , dan Harga Saham	Semua Variabel berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
Raharjo dan Muid (2013)	Analisis pengaruh faktor faktor Fundamental rasio keuangan terhadap perubahan Harga Saham	<i>Return on Equity, Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earnings Per Share dan Book Value per Share</i> dan Harga Saham	Hanya Variabel <i>Current Ratio</i> yang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
Bagus Permatasari dan Taufiq Akbar (2019)	Pengaruh Fundamental terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Return on Assset, Debt to Equity Ratio, Book Value per Share, Net Profit Margin</i> dan Harga Saham	<i>Return on Assset, Debt to Equity Ratio, Book Value per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
Mandasari & Sugiyono (2014)	analisis rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan transportasi.	<i>Quick Ratio, Ratio Leverage, DER, ROA dan harga saham</i>	rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan rasio likuiditas yang diukur dengan <i>Quick Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio leverage yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dan rasio profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap

Lanjutan Tabel 2.1

			harga saham.
Sunaryo (2011)	<i>Analiss pengaruh ROA, ROE dan EPS terhadap harga saham</i>	<i>ROA, ROE, EPS dan harga saham</i>	<i>Secara parsial hanya EPS yang berpengaruh signifikan dan memiliki korelasi tingi terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan ROA, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</i>
Hadi Sasono (2008)	<i>Pengaruh beberapa ratio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI</i>	<i>CR, DER, NPM, ROE, EPS dan harga saham</i>	<i>CR, DER, NPM, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</i>
Pudji Astuty (2017)	<i>The Influence of Fundamental Factors and Systematic Risk to Stock Prices on Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange</i>	<i>Price Earnings Ratio, Earning per Share, Net Profit Margin, Price to Book Value, Risk Systematic risk anf Stock Price,</i>	<i>Price Earnings Ratio, Earning per Share, Net Profit Margin, Price to Book Value, dan Risk Systematic memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</i>
Susan Grace Veranita Nainggolan (2008)	<i>Pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</i>	<i>ROA, ROE, DER, BV dan harga saham</i>	<i>Secara parsial hanya BV yang berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan semua bernenaaruh</i> t Lanjutan Tabel 2.1 Sumber
Aty Herawati dan Angger Setiadi Putra (2018)	<i>The influence of fundamental analysis on stock prices: The case of food and beverage industries</i>	<i>Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, Price Earnings Ratio, Total Assets Turnover, and Stock Prices</i>	<i>Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, Price Earnings Ratio, Total Assets Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham</i>

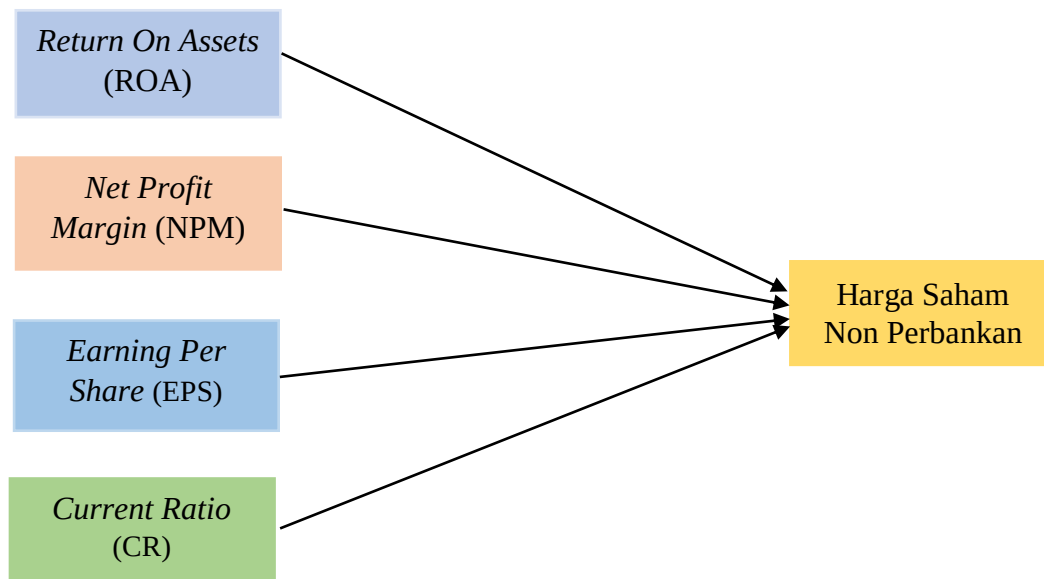
Fangki A. Sorongan (2016)	<i>Affecting the return stock company in Indonesia stock exchange (IDX) LQ 45 in years 2012-2015</i>	<i>Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin and Stock Prices</i>	<i>Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Return on Equity, and Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham</i>
Maryam Noori, Maryam Gara Ja'afari, (2013)	<i>The Influence of economics and market added values on financial performance of the firms listed in Tehran Stock Exchange</i>	<i>EVA, MVA dan ROS</i>	<i>EVA dan MVA berpengaruh terhadap ROS</i>
Carmela Pinky Manoppo (2015)	<i>The Influence Of Roa, Roe, Ros, And Eps On Stock Price</i>	<i>ROA, ROE, ROS, EPS, STOCK PRICE</i>	<i>his research found that ROA, ROE, ROS and EPS have significant influence on Stock Price, simultaneously and partially.</i>
Kanedia Mogonta dan Merinda Pandowo (2016)	<i>Analyzing The Effect Of Return On Assets, Return On Equity And Earnings Per Share On Market Share Price: A Study Of Lq-45 Mining Companies Listed On Indonesia Stock Exchange</i>	<i>ROA, ROE, EPS DAN HARGA SAHAM</i>	<i>Partially, ROA has positive significant effect on market share price, ROE has negative effect on market share price, and EPS not have significant effect on market share price.</i>
Rania Al Omari (2013)	<i>The Effect of Return on Assets and Earnings per Share and Dividends per Share on Stock Price of Publicly Listed Banks in Jordan</i>	<i>ROA, EPS, DPS</i>	<i>Results revealed that there is significant impact of independent variables return on assets (ROA), earnings per share (EPS), and dividends per share (DPS) on Stock price of publicly listed banks in Jordan for the period 2009-2011</i>
Radhe Shyam	<i>Impact of</i>	<i>ROA, EPS, DPS</i>	<i>The result shows that dividend per share</i>

Pradhan (2017)	<i>Fundamental Factors on Stock Price: A Case of Nepalese Commercial Banks</i>		<i>(DPS), return on assets (ROA) and earning per share (EPS) are positively related to the stock price (market price per share and change in market price per share).</i>
-------------------	--	--	---

Sumber: Data Olah (2020)

Kerangka model akan menggambarkan arah bagi suatu penelitian agar penelitian tersebut dapat berjalan sesuai dengan ruang lingkup yang ditetapkan diawal penelitian. Gambar dibawah ini menunjukkan kerangka model penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Model



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Return on Assets (ROA)* terhadap Harga Saham Non Perbankan

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan dalam tersebut dari segi penggunaan asset. Peningkatan laba mempunyai efek positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar dan berdampak pada harga saham, sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham. (Rinati, 2012)

H1: *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap Harga Saham Non Perbankan yang terdaftar didalam indeks LQ 45

2. *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Non Perbankan

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsuddin, 2007). Semakin tinggi *Net Profit Margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh investor, sehingga NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (Astuty, 2017).

H2: *Net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap Harga Saham Non Perbankan yang terdaftar didalam indeks LQ 45

3. *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Non Perbankan

Earning per share adalah Perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar. *Earning per share* yang semakin tinggi maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, sehingga akan meningkatkan harga saham diketahui bahwa *earning per share* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham. (Pratama & Erawati, 2016)

H3: *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham Non Perbankan yang terdaftar didalam indeks LQ 45

4. *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Non Perbankan

Current Ratio (CR) merupakan rasio paling umum di gunakan dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Informasi peningkatan *Current Ratio* (CR) akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuai permintaan akan saham meningkat sehingga harga saham akan naik (Raharjo, 2013)

H4: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif Terhadap Harga Saham Non Perbankan yang terdaftar didalam indeks LQ 45

Variabel terikat (dependent variabel), merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Penelitian ini mengambil Harga Saham Non Perbankan sebagai variabel Y. Variabel bebas (independent variabel), merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, dimana pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah *return on Asset* (X1), *net profit margin* (X2), *earning per share* (X3) dan *current ratio* (X4).

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Sesuai latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya maka objek penelitian untuk meneliti mengenai apa yang mempengaruhi tingkat Harga Saham Non Perbankan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2015 s/d 2018 pada perusahaan yang konsisten terdaftar di LQ 45 dari laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan yang telah di audit.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data tersebut bersifat kuantitatif mengenai laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari Harga Saham Non Perbankan pada periode akhir tahun. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah dari Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) sedangkan menurut klasifikasi pengumpulan data yang digunakan adalah *time series*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan data fundamental perusahaan termasuk Harga Saham Non Perbankan dan data-data yang berkaitan dengan rasio keuangan. Data-data yang digunakan adalah Data *return on asset* (ROA), data *net profit margin* (NPM), data *earning per share* (EPS) dan data *current ratio* (CR) selama periode pengamatan tahun 2015 – 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh saham perusahaan yang tercatat dalam perhitungan indeks LQ 45 periode tahun 2015 - 2018. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 45 perusahaan. Hal ini dilakukan karena saham-saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 tersebut dipandang mencerminkan pergerakan Harga Saham Non Perbankan yang aktif diperdagangkan dan juga mempengaruhi keadaan pasar yang tinggi, memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik, sehingga diharapkan secara riil lebih menggambarkan keseluruhan perusahaan tersebut. Sementara penelitian-penelitian yang terdahulu biasanya hanya meneliti pada beberapa sektor bahkan satu sektor saja, sehingga hanya bermanfaat bagi sektor tertentu.

2. Sampel

Pemilihan Sampel dilakukan berdasarkan teknik multi –shape sampling secara purposive, dengan kriteria:

- a. Di fokuskan pada saham-saham yang masuk dalam pengamatan indeks LQ 45 secara konsisten selama periode pengamatan tahun 2015 - 2018.
- b. Perusahaan yang memiliki data lengkap baik dari *return on asset*, *net profit margin*, *earning per share* dan *current ratio*, jika data tidak lengkap di keluarkan dari sampel.
- c. Ketersediaan dan kelengkapan data selama periode 2015 - 2018.

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Di fokuskan pada saham-saham non Bank yang masuk dalam pengamatan indeks LQ 45 secara konsisten selama periode pengamatan tahun 2015 – 2018	15
2.	Perusahaan konsisten masuk pengamatan tetapi data tidak lengkap	2
3.	Perusahaan yang memiliki data lengkap baik dari <i>return on asset, net profit margin, earning per share</i> dan <i>current ratio</i>	45

Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan kriteria diatas maka di peroleh sebanyak 15 perusahaan yang memenuhi syarat dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Nama Perusahaan

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
2	ASII	Astra International Tbk.
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
4	GGRM	Gudang Garam Tbk.
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
7	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
8	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
9	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
10	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
11	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
12	UNTR	United Tractors Tbk.
13	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
14	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
15	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk keperluan penelitiannya ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Pengambilan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu dengan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku dan bacaan-bacaan lain yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Selain itu, pada tahap ini juga perlu dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan, yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data dan gambaran cara pengolahan data. Selanjutnya adalah tahap penelitian pokok yang akan digunakan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini secara dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan rasio yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

E. Metode Analisis Data

Salah satu parameter yang layak dijadikan bahan kajian untuk menilai kinerja perusahaan antara lain dengan menganalisis rasio keuangan. Metode statistik yang dipakai dalam analisis data untuk penelitian ini adalah menunjukkan hubungan fungsional. Keeratannya hubungan ini dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Analisis regresi bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Linearitas hanya dapat ditetapkan pada regresi berganda karena memiliki variabel independen lebih dari satu, suatu model regresi berganda dikatakan linear jika memenuhi syarat linearitas seperti normalitas data (baik secara individu maupun model), bebas dari asumsi klasik Statistik multikolinearitas.

Uji simultan dengan f-test bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji parsial dengan t-test bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen.

1. Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel dimana merupakan kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap banyak individu, sedangkan Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Analisis regresi data panel adalah alat analisis regresi dimana data dikumpulkan secara individu (*cross section*) dan diikuti pada waktu tertentu (*time series*). Maka persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 NPM_{it} + \beta_3 EPS_{it} + \beta_4 CR_{it} + e$$

Keterangan:

Y_{it} = Harga Saham Non Perbankan pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

α = Konstanta

ROA_{it} = Return on Asset pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

NPM_{it} = Net Profit Margin pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

EPS_{it} = Earning Per Share pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

CR_{it} = Current Ratio pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

β_{1-4} = Koefisien perubahan variabel-variabel independen

e = Variabel pengganggu (error)

i = Unit observasi ke-i

t = Waktu ke-t

2. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Model estimasi data panel dalam penelitian ini di lakukan dengan 3 model yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*:

1. *Common Effect Model*

Pendekatan data panel yang paling sederhana karena dalam *common effect* hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*, dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut maka dapat digunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Pendekatan data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, dalam mengatasi data panel *Fixed Effect* ini dapat menggunakan teknik *variable dummy* untuk memperlihatkan perbedaan intersep antara perusahaan, perbedaan intersep ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan kerja, manajerial, dan intesinya.

3. *Random Effect Model*

Pendekatan data panel ini adalah dengan menambah gangguan (*error terms*) yang mungkin saja akan muncul pada hubungan antar individu dan antar waktu. Teknik ini memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*.

3. Uji Kesesuain Model

Untuk menguji kesesuaian dari tiga model data panel diatas maka digunakan Uji sebagai berikut:

a. Uji *Chow*

Uji *Chow* adalah untuk menentukan uji mana di antara kedua metode yakni *common effect* dan *Fixed Effect* yang sebaiknya di gunakan dalam pemodelan data panel. *Chow test* atau yang sering disebut sebagai pengujian *F statistic* adalah pengujian untuk memilih model yang digunakan adalah *pooled least square* atau *F statistic*

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* adalah untuk menentukan uji mana diantara kedua metode efek acak (*random effect*) dan metode (*fixed effect*) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan nilai Chi Square Statistic sehingga keputusan pemilihan model akan dapat ditentukan secara statistik.

c. Uji *Lagrange Multiplier (LM test)*

Lagrange multiplier (LM) untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* yang paling tepat digunakan. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. (Widarjono, 2007)

4. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam menggunakan alat analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil dari analisis regresi ini menunjukkan hubungan yang valid.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (Imam Ghazali, 2001) Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam suatu model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi dengan residualnya

(Gujarati, 1995). Adapun dasar untuk menganalisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang tertentu serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui Uji Koefisien Determinasi. Uji-t maupun Uji-f. Tujuan digunakannya analisis regresi ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan, serta untuk mengetahui besarnya dominasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dan untuk melakukan pengujian komparatif terhadap adanya perbedaan pengaruh variabel-variabel independen terhadap Harga Saham Non Perbankan yang dihasilkan dari analisis regresi independen terhadap Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang konsisten terdaftar didalam LQ45.

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji Goodness of Fit dari model regresi. Atau dengan cara lain, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam sebuah model regresi suatu penelitian dominan mempengaruhi variabel dependen. Nilai hasil dari uji koefisien determinasi ini dilihat dari besarnya nilai adjusted R^2 , semakin besar nilai adjusted R^2 maka akan semakin baik model regresi yang digunakan dalam sebuah model penelitian (Imam Ghazali, 2006).

b. Uji f-Statistik

Uji ini digunakan untuk mengetahui, ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari semua variabel independen yang digunakan secara bersama-sama (simultan), terhadap variabel dependen. Pengujian ini juga dilakukan dengan cara mengukur tingkat signifikan t hitung > dimana apabila tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari α (alpha) maka, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian:

- 1) Nilai f hitung < f tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti secara simultan variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Nilai f hitung > f tabel atau
- 3) Signifikansi $f > \alpha$ (alpha) sebesar 5% atau 0.05 maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji t-Statistik

Untuk Melakukan uji hipotesis ke-satu sampai dengan hipotesis ke-empat akan digunakan uji-t. Uji-t dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. uji-t ini dilakukan dengan cara menilai tingkat signifikansi t hitung, dimana apabila tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari α (alpha) maka berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis diterima.

Kriteria pengujian:

- 1). Nilai t hitung < t label maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2). Nilai t hitung > t tabel maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima Berarti secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Hasil Output EViews

Sebelum peneliti melakukan uji kesesuaian model langkah pertama yang dilakukan adalah memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak adanya multikolinearitas dan heterokedastisitas antar variabel independent. Menurut Gujarati (1992) kalau data dalam penelitian bersifat gabungan antar time series dan cross saction atau yang biasa disebut dengan data panel maka uji asumsi klasi tidak perlu dilakukan kecuali uji multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Pengujian multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai korelasi antar dua variabel bebas tersebut. Apabila nilai korelasi kurang dari 0,8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas, begitu juga sebaliknya. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.1 Tabel Multikolinearitas

VARIABEL	ROA	NPM	EPS	CR
ROA	1.000000	0.467047	0.504109	0.299146
NPM	0.467047	1.000000	-0.173801	-0.328082
EPS	0.504109	-0.173801	1.000000	0.448452
CR	0.299146	-0.328082	0.448452	1.000000

Sumber: Output Eviews10 (2020)

Berdasarkan pada tabel diatas tidak ada nilai yang lebih dari 0.8 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas dan sudah layak untuk dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang sudah dibangun pada bab-bab sebelumnya.

Tabel 4.2 Tabel Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 09/13/20 Time: 22:36
Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.277393	0.463562	0.598394	0.5529
ROA	-0.112082	0.150150	-0.746465	0.4596
NPM	0.150860	0.142783	1.056567	0.2969
EPS	-0.006077	0.068151	-0.089173	0.9294
CR	-0.056436	0.060251	-0.936680	0.3544

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.468468	Mean dependent var	0.132452
Adjusted R-squared	0.235113	S.D. dependent var	0.116739
S.E. of regression	0.102097	Akaike info criterion	-1.473221
Sum squared resid	0.427378	Schwarz criterion	-0.810012
Log likelihood	63.19663	Hannan-Quinn criter.	-1.213804
F-statistic	2.007533	Durbin-Watson stat	2.780563
Prob(F-statistic)	0.032607		

Sumber: Output Eviesw10(2020)

Berdasarkan tabel heterokedastisitas diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas diatas 0.05 atau nilai prob > 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas dan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi: nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Deskriptif Penelitian

	SAHAM	ROA	NPM	EPS	CR
Mean	8.829500	2.036833	2.504833	5.882500	4.585333
Median	8.825000	2.065000	2.430000	5.825000	5.010000
Maximum	11.15000	3.840000	3.920000	8.310000	6.610000
Minimum	6.100000	0.410000	1.610000	3.190000	0.860000
Std. Dev.	1.243153	0.708511	0.532081	1.145569	1.398182
Skewness	0.030933	0.276685	0.427167	0.153017	-1.505092
Kurtosis	2.367232	3.310554	2.530532	2.864586	4.374978
Jarque-Bera	1.010556	1.006653	2.375715	0.279983	27.37944
Probability	0.603338	0.604516	0.304874	0.86	Lanjutan Tabel 4.3
Sum	529.7700	122.2100	150.2900	352.5000	
Sum Sq. Dev.	91.18028	29.61730	16.70350	77.42733	115.3399
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: Eviesw10 (2020)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai N adalah jumlah sampel observasi yang digunakan didalam penelitian ini sebanyak 60 observasi yang diambil dari data laporan keuangan yang dipublikasi tahunan perusahaan yang diterbitkan oleh masing masing perusahaan tahun 2015 hingga 2018. Berikut perincian data deskriptif yang telah diolah.

Harga Saham Non Perbankan dalam 4 tahun terakhir (2015-2018) mempunyai nilai mean (rata-rata) sebesar 8.829500 artinya bahwa selama periode penelitian rata-rata perusahaan yang tercatat di LQ45 memiliki nilai saham sebesar 8,8% dari total Harga Saham Non Perbankan pada periode tertentu. Nilai minimum sebesar 6.100000 artinya bahwa jumlah Harga Saham Non Perbankan terendah adalah sebesar 6.1% dari total periode tertentu pada perusahaan yang tercatat di LQ45 dan nilai maksimum sebesar 11.15000 artinya bahwa jumlah Harga Saham Non Perbankan terbesar perusahaan yang tercatat di LQ45 sebesar 11.1% dari total periode tertentu. Hal ini menunjukkan besarnya tingkat efektifitas perusahaan yang tercatat di LQ45 untuk Harga Saham Non Perbankan, maka semakin tinggi Harga Saham Non Perbankan menunjukkan semakin tingginya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan yang tercatat di LQ45. Besarnya nilai standar deviasi

sebesar 1.243153 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan kecilnya penyimpangan kemampuan perusahaan yang tercatat di LQ45 dalam menjaga nilai Harga Saham Non Perbankan yang di hasilkan.

ROA dalam 4 tahun terakhir (2015-2018) mempunyai nilai mean (rata-rata) sebesar 2.036833 artinya bahwa selama periode penelitian rata-rata perusahaan yang tercatat di LQ45 memiliki keuntungan sebesar 2.1% dari total aktiva. Nilai minimum sebesar 0.410000 artinya bahwa jumlah keuntungan terendah adalah sebesar 0.4% dari total aktiva perusahaan yang tercatat di LQ45 dan nilai maksimum sebesar 3.840000 artinya bahwa jumlah keuntungan terbesar perusahaan yang tercatat di LQ45 sebesar 3.8% dari total aktiva. Hal ini menunjukkan besarnya tingkat efektifitas perusahaan yang tercatat di LQ45 untuk menghasilkan keuntungan dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset, maka semakin tinggi Return On Assets (ROA) menunjukkan semakin tingginya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan yang tercatat di LQ45. Besarnya nilai standar deviasi sebesar 0.708511 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan kecilnya penyimpangan kemampuan perusahaan yang tercatat di LQ45 dalam menghasilkan keuntungan dari rata-rata Return On Assets (ROA) yang dihasilkan.

NPM dalam 4 tahun terakhir (2015-2018) mempunyai nilai mean (rata-rata) sebesar 2.504833 artinya bahwa selama periode penelitian rata-rata perusahaan yang tercatat di LQ45 menghasilkan laba bersih sebesar 2.5% dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Besarnya nilai minimum sebesar 1.610000 artinya bahwa jumlah laba bersih terendah adalah sebesar 1.6% dari penjualan yang dilakukan perusahaan yang tercatat di LQ45 dan nilai maksimum sebesar 3.920000 artinya bahwa jumlah laba bersih terbesar perusahaan yang tercatat di LQ45 sebesar 3.9% penjualan yang dilakukan perusahaan yang tercatat di LQ45. NPM (Sudana, 2011) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. NPM dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Hal ini menunjukkan besarnya tingkat kinerja perusahaan yang tercatat di LQ45 untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan dalam mengelola dana yang diinvestasikan, maka semakin tinggi nilai NPM menunjukkan semakin tingginya laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan yang tercatat di LQ45. Besarnya serta nilai standar deviasi sebesar 0.532081 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan kecilnya penyimpangan kemampuan perusahaan yang tercatat di LQ45 dalam menghasilkan laba bersih dari rata-rata nilai NPM yang dihasilkan.

EPS dalam 4 tahun terakhir (2015-2018) mempunyai nilai mean (rata-rata) sebesar 5.882500 artinya bahwa selama periode penelitian rata-rata perusahaan yang tercatat di LQ45 menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar 5.8%. Nilai minimum sebesar 3.190000 artinya bahwa jumlah keuntungan bagi pemegang saham terendah adalah sebesar 3.2% dari setiap lembar saham perusahaan yang tercatat di LQ45. Besarnya nilai maksimum sebesar 3.920000 artinya bahwa jumlah keuntungan bagi pemegang saham terbesar sebesar 3.9% dari lembar saham perusahaan yang tercatat di LQ45. Hal ini menunjukkan seberapa efektif tingkat kinerja perusahaan yang tercatat di LQ45 untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dari lembar saham perusahaan yang beredar dalam mengelola dana yang diinvestasikan. Maka semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin tingginya keuntungan bagi pemegang saham yang dihasilkan oleh perusahaan yang tercatat di LQ45. Besarnya nilai standar deviasi sebesar 1.145569 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan kecilnya penyimpangan kemampuan perusahaan yang tercatat di LQ45 dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dari rata-rata nilai EPS yang dihasilkan.

CR dalam 4 tahun terakhir (2015-2018) mempunyai nilai mean (rata-rata) sebesar 4.585333 artinya bahwa selama periode penelitian rata-rata perusahaan yang tercatat di LQ45 dalam kesanggupannya memenuhi kewajiban jangka pendek sebesar 4.5%. Nilai minimum sebesar 0.860000 artinya dalam kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek terendah sebesar 0.9%. Besarnya nilai maksimum sebesar 6.610000 artinya bahwa dalam kesanggupannya memenuhi kewajiban jangka pendek terbesar sebesar 6.6%. Hal ini menunjukkan tingkat kinerja perusahaan yang tercatat di LQ45 dalam kesanggupannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu CR menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (tidak lebih dari 1 tahun). Maka semakin tinggi nilai CR menunjukkan semakin baik kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek oleh perusahaan yang tercatat di LQ45. Besarnya nilai standar deviasi sebesar 1.398182 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan kecilnya penyimpangan kemampuan perusahaan yang tercatat di LQ45 dalam kesanggupannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dari rata-rata nilai CR yang dihasilkan.

1. Kesesuaian Model

Untuk memilih model yang tepat, ada beberapa uji yang harus dilakukan, 1) menggunakan uji signifikan *fixed effect* uji F atau *Chow-test*, 2) dengan uji *Hausman*. *Chow Test* atau *likelihood ratio test* adalah pengujian F Statistik untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Last Square* (PLS) atau *Fixed Effect*. Sedangkan uji *Hausman* adalah uji untuk memilih model *Fixed Effect* atau *Random Effect* (Winarno, 2011).

Berikut adalah hasil uji kesesuaian model:

a) Uji Chow

Tabel 4.4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.620649	(14,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	87.308629	14	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: SAHAM

Method: Panel Least Squares

Date: 09/13/20 Time: 23:18

Sample: 2015 2018

Periods included: 4

Cross-sections included: 15

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.298062	0.504219	8.524199	0.0000
ROA	0.476237	0.115659	4.117582	0.0001
NPM	-0.497540	0.140215	-3.548416	0.0008
EPS	0.866073	0.059528	14.54902	0.0000
CR	-0.062590	0.044771	-1.397988	0.1677
R-squared	0.912745	Mean dependent var	8.829500	
Adjusted R-squared	0.906399	S.D. dependent var	1.243153	
S.E. of regression	0.380334	Akaike info criterion	0.984121	
Sum squared resid	7.955962	Schwarz criterion	1.158650	
Log likelihood	-24.52362	Hannan-Quinn criter.	1.052389	
F-statistic	143.8336	Durbin-Watson stat	1.028471	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews10 (2020)

Berdasarkan hasil uji chow diatas menyimpulkan bahwa untuk model ini memiliki nilai probabilitas F sebesar $0,0000 < 0,05$; sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Model yang tepat dengan hasil uji chow adalah fixed effect model.

b) Uji Hausman

Tabel 4.5 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37.883674	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ROA	-0.559012	0.317992	0.075386	0.0014
NPM	0.446542	-0.530416	0.064764	0.0001
EPS	0.434111	0.732407	0.014778	0.0141
CR	0.047885	0.024785	0.012474	0.8361

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: SAHAM

Method: Panel Least Squares

Date: 09/13/20 Time: 23:19

Sample: 2015 2018
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 15
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.076377	0.966203	6.288926	0.0000
ROA	-0.559012	0.312957	-1.786226	0.0815
NPM	0.446542	0.	<i>Lanjutan Tabel 4.14</i>	
EPS	0.434111	0.		039
CR	0.047885	0.125582	0.381304	0.7049

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.979638	Mean dependent var	8.829500
Adjusted R-squared	0.970698	S.D. dependent var	1.243153
S.E. of regression	0.212801	Akaike info criterion	-0.004356
Sum squared resid	1.856657	Schwarz criterion	0.658853
Log likelihood	19.13069	Hannan-Quinn criter.	0.255061
F-statistic	109.5837	Durbin-Watson stat	1.580969
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews10 (2020)

Berdasarkan hasil uji hausman menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,0000 < 0,05$, maka H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model fixed effect yang paling tepat untuk uji hausman.

Hal yang terpenting dalam uji kesesuaian model ini adalah ketika uji chow dan uji hausman memiliki hasil yang sama, misalnya kedua uji ini menghasilkan model random effect atau model fixed effect yang sama maka tidak perlu lagi di uji Lagrange Multiplier (LM) akan tetapi jika uji chow dan uji hausman mendapat hasil yang berbeda maka perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier (LM); dan hasil dari uji Lagrange Multiplier (LM) bisa menjadi hasil yang final untuk kita memilih model mana yang tepat untuk menjelaskan hasil penelitian kita.

Hasil dari uji chow dan hausman diatas menunjukkan bahwa regresi data panel dengan model fixed effect lebih baik dari model lainnya. Sehingga untuk uji kesesuaian model tidak perlu lagi menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM) dikarenakan dalam uji chow dan uji hausman mendapat hasil model yang sama yaitu model fixed effect.

c) Uji Signifikansi

Pengujian statistik terdiri dari uji koefisien regresi secara bersamasama (uji F), uji koefisien regresi parsial (uji t) dan uji koefisien determinasi (R^2).

Hasil uji signifikansi dibawah ini adalah hasil running dengan menggunakan model fixed effect seperti yang sudah direkomendasikan pada halaman-halaman sebelumnya.

Berikut adalah hasil dari uji signifikansi:

Tabel 4.6 Uji Signifikansi

Dependent Variable: SAHAM?

Method: Pooled Least Squares

Date: 09/13/20 Time: 23:46

Sample: 2015 2018

Included observations: 4

Cross-sections included: 15

Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.076377	0.966203	6.288926	0.0000
ROA?	-0.559012	0.312957	-1.786226	0.0815
NPM?	0.446542	0.297602	1.500465	0.1412
EPS?	0.434111	0.142047	3.056113	0.0039
CR?	0.047885	0.125582	0.381304	0.7049
Fixed Effects (Cross)				
_AKRA--C	0.151434			
_ASII--C	0.031885			
_BSDE--C	-1.346088			
_GGRM--C	1.519419			
_ICBP--C	0.674935			
_INDF--C	0.010602			
_INTP--C	0.626445			
_JSMR--C	-0.476949			
_LPKR--C	-1.664318			
_SMGR--C	0.158275			
_TLKM--C	-0.287524			
_UNTR--C	0.608078			
_UNVR--C	2.230099			
_MNCN--C	-1.256938			
_PGAS--C	-0.979356			

Lanjutan Tabel 4.6

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.979638	Mean dependent var	8.829500
Adjusted R-squared	0.970698	S.D. dependent var	1.243153
S.E. of regression	0.212801	Akaike info criterion	-0.004356
Sum squared resid	1.856657	Schwarz criterion	0.658853
Log likelihood	19.13069	Hannan-Quinn criter.	0.255061
F-statistic	109.5837	Durbin-Watson stat	1.580969
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews10 (2020)

Dari hasil proses yang cukup panjang dalam penelitian ini, tabel 4.9 adalah hasil akhir dari penentuan model yang tepat yaitu Fixed Effect. Dibawah ini adalah interpretasi dari uji estimasi pada tabel 4.5 diatas.

1) **Uji T (parsial)**

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa secara uji t parsial menunjukan bahwa:

- a) Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap atau nilai ROA sebesar $0.0815 > 0.05$. Jadi hipotesis pertama ditolak.
- b) Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan atau nilai NPM sebesar $0.1412 > 0,05$. Jadi hipotesis kedua ditolak.
- c) Earnings Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan atau nilai EPS sebesar $0.0039 < 0,05$. Jadi hipotesis ketiga diterima.
- d) Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan atau nilai CR sebesar $0.7049 > 0,05$. Jadi hipotesis keempat ditolak.

2) **Uji F (simultan)**

Untuk melihat uji f pada tabel diatas dapat kita lihat pada nilai dari prob (F-statistik).

Jika nilai prob (F-statistik) $< 0,05$ maka secara simultan variabel ROA, NPM, EPS dan CR berpengaruh terhadap variabel Harga Saham Non Perbankan.

Berdasarkan hasil output eviews diatas menunjukan bahwa nilai dari Prob. (F-statistik) adalah sebesar $0,000000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau uji f, keempat variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau model dalam penelitian ini sudah layak.

3) **Uji R^2**

Uji R^2 atau sering disebut uji R-square dimana pada uji ini dapat dilihat seberapa besar kontribusi variasi perubahan dari variabel independent terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil output eviews diatas menunjukan bahwa nilai dari R^2 sebesar 0.979638. Artinya bahwa besarnya variansi perubahan dari ROA, NPM, EPS dan CR terhadap Harga Saham Non Perbankan sebesar 97.9%; sedangkan sisanya 2.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak peneliti muat dalam penelitian ini.

Persamaan regresi berdasarkan hasil dari output eviews diatas adalah sebagai berikut:

$$\text{HARGA SAHAM NON PERBANKAN}_{it} = 6.076377 - 0.559012 \text{ ROA}_{it} + 0.446542 \text{ NPM}_{it} + 0.434111 \text{ EPS}_{it} + 0.047885 \text{ CR}_{it}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai konstanta 6.076377 artinya adalah jika tingkat ROA, NPM, EPS dan CR atau variabel independent X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 tetap, maka nilai Harga Saham Non Perbankan adalah sebesar 5.53%.
- b) Koefisien regresi ROA (X_1) sebesar -0.559012 artinya bahwa jika tingkat ROA turun 1% maka Harga Saham Non Perbankan akan mengalami penurunan sebesar 0.5%.
- c) Koefisien regresi NPM (X_2) sebesar 0.446542 artinya bahwa jika tingkat NPM naik 1% maka Harga Saham Non Perbankan akan mengalami kenaikan sebesar 0.4%.
- d) Koefisien regresi EPS (X_3) sebesar 0.434111 artinya bahwa jika tingkat EPS naik 1% maka Harga Saham Non Perbankan akan mengalami kenaikan sebesar 0.4%.
- e) Koefisien regresi CR (X_4) sebesar 0.047885 artinya bahwa jika tingkat CR naik 1% maka Harga Saham Non Perbankan akan mengalami kenaikan sebesar 0.04%.

B. Pembahasan

Setelah melakukan pengujian model dan uji statistik maka akan ditelaah secara lebih lanjut mengenai pengaruh ROA, NPM, EPS dan CR terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Berikut adalah rangkuman hasil penelitian dengan berpedoman pada hasil output eviews diatas.

1. Return On Asset (ROA) Berpengaruh Terhadap Harga Saham Non Perbankan

Dari hasil uji statistik diatas ditemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan atau nilai ROA sebesar $0.0815 > 0.05$. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani Ramdani (2013), Stella (2009) Subiyantoro dan Andreani (2003) hasil penelitiannya menyatakan bahwa return on assets berpengaruh tidak signifikan.

Temuan diatas menyimpulkan bahwa manajemen dalam perusahaan tidak mampu memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga aktiva yang ada tidak dapat menghasilkan laba atau keuntungan baik bagi perusahaan itu sendiri maupun para investor. Ada beberapa hal yang menyebabkan ROA dalam penelitian ini negatif. 1) Perusahaan tidak menjalankan praktik akuntansi dengan baik, padahal jika praktek akuntansi berjalan dengan baik maka dengan analisis Return On Assets (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan; 2) Perusahaan tidak mampu mengontrol rasio industri, jika perusahaan dapat membandingkan dengan rasio industri maka dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi; 3) Perusahaan tidak mampu menganalisis ROA dengan baik padahal ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Kelalaian manajemen perusahaan yang tercatat di LQ45 ini adalah tidak mampu melihat bahwa 1) Secara prinsip, *return on asset* (ROA) memiliki kegunaan atau berfungsi untuk menganalisis efisiensi penggunaan modal dari perusahaan, baik untuk efisiensi produksi maupun penjualan; 2) ROA dapat dijadikan sebagai pembanding antar perusahaan dengan sektor industri yang sama, dengan tujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih. Dengan demikian, maka akan ditemukan perusahaan mana yang paling tinggi dan paling rendah nilai *return on asset*-nya; 3) *Return on asset* (ROA) juga dapat dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi

dan efektivitas divisi manajemen perusahaan. Dengan demikian, maka akan terlihat divisi mana yang mampu memberikan tingkat *return* paling tinggi. Ini adalah bagian penting dan tentu

saja bisa menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan; 4) *Return on asset* (ROA) bisa juga dipakai sebagai alat ukur untuk setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Maksudnya, berapa biaya dan modal dikeluarkan untuk menciptakan produk tersebut, kemudian dapat dilihat seberapa besar tingkat profitabilitas dari setiap produk yang dihasilkan. Di sinilah manajemen perusahaan bisa mengevaluasi produk mana yang kurang menguntungkan dan yang *profitable*; 5) *Return on asset* (ROA) berfungsi sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor. Perusahaan dengan nilai rasio ROA yang besar, pasti akan lebih menarik bagi investor sehingga investor mau untuk menanamkan modalnya di perusahaan; 6) Selain investor, *return on asset* (ROA) juga bisa digunakan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan ekspansi. Biasanya, jika nilai rasio ROA perusahaan memuaskan atau mencapai target, bahkan lebih, maka potensi perusahaan untuk mengembangkan bisnis jauh lebih besar. Ini adalah bagian dari peran penting ROA. Hal inilah yang menurut peneliti menjadi beberapa kelemahan manajemen internal perusahaan dalam menaikkan nilai ROA sehingga dapat membawa pengaruh terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Rasio ini sangat berguna untuk mengukur efektivitas penggunaan aset. Para analis dan investor sering membandingkan ROA suatu perusahaan tertentu dengan ROA perusahaan lain sejenis yang merupakan kompetitor untuk mengetahui efektivitas manajemen atas. Jadi ROA merupakan rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Jadi semakin tinggi ROA semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakannya dan sebaliknya semakin rendah ROA semakin kecil kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakannya.

2. Net Profit Margin (NPM) Berpengaruh Terhadap Harga Saham Non Perbankan

Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional (Darsono dan Ashari, 2005:56). Apabila NPM masih berada di bawah angka rata-rata industry menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houston, 2006:107). Besar kecilnya rasio ini mempengaruhi Harga Saham Non Perbankan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji statistik diatas menemukan bahwa NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan dengan nilai $NPM > \text{dari } 0.05$ atau nilai NPM sebesar $0.1412 > 0.05$.

NPM pada perusahaan yang tercatat di LQ45 yang rendah menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan penjualan perusahaan masih belum optimal. Oleh karena itu, NPM yang rendah dapat memberikan suatu sinyal buruk bagi pasar, sehingga respon negatif yang ditunjukkan oleh pasar akan menurunkan Harga Saham Non Perbankan, sehingga NPM dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Fenomena yang terjadi disini menjelaskan bahwa kenaikan *Net Profit Margin* tidak selalu diikuti dengan peningkatan Harga Saham Non Perbankan. Hal ini disebabkan karena perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional terlalu boros, karena dapat mempengaruhi terhadap nilai *Net Profit Margin* yang dapat berpengaruh terhadap kenaikan Harga Saham Non Perbankan. Ada beberapa

penyebab sehingga NPM dalam penelitian ini negatif dan tidak signifikan. 1) laba bersih dan penjualan bersih meningkat, tetapi persentase peningkatan penjualan lebih besar; 2) laba bersih dan penjualan bersih sama-sama mengalami penurunan dengan persentase penurunan laba bersih yang lebih besar; 3) penjualan bersih naik namun laba bersih turun; 4) penurunan penjualan bersih dikarenakan ekonomi pada saat periode terkait sedang lesu, sehingga turut menekan kinerja disemua sektor usaha. Jadi dapat disimpulkan bahwa NPM mempunyai hasil yang negatif terhadap Harga Saham Non Perbankan dikarenakan tidak mempunyai perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih yang besar serta meminimalkan biaya-biaya perusahaan seperti harga pokok penjualan (HPP), beban usaha, beban keuangan dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Popy Ambarwati, Enas Enas dan Marlina Nur Lestari (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan. Juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Ina Rina (2008) menemukan bahwa NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan. Astri Wulan Dini Iin Indarti (2012) dan Richo Nirmansyah (2016) juga menemukan hal yang sama dengan peneliti bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan.

3. Earnings Per Share (EPS) Berpengaruh Terhadap Harga Saham Non Perbankan

Investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah Earning Per Share (EPS), yang didapatkan dari nilai laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Darsono dan Ashari, 2005:57). EPS adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibandingkan dengan modal yang ditanam pemilik perusahaan. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi Harga Saham Non Perbankan, sehingga investor akan melakukan pembelian saham.

Informasi mengenai perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen kepada pasar. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, EPS yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan Harga Saham Non Perbankan, maka EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Berdasarkan hasil uji statistik diatas menemukan bahwa adanya hubungan atau pengaruh positif dan signifikan antara variabel EPS terhadap Harga Saham Non Perbankan dengan nilai $EPS < \text{dari } 0.05$ atau nilai $EPS \text{ sebesar } 0.0039 < 0.05$.

Berdasarkan hasil temuan diatas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan dalam menjalankan operasi perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan earning yang tinggi tentu saja akan disukai oleh investor karena hal itu menunjukkan besarnya bagian keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Besar nilai EPS pada perusahaan yang tercatat di LQ45 menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Dengan adanya return yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan Harga Saham Non Perbankan karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, secara teoritis EPS pada perusahaan yang tercatat di LQ45 memiliki pengaruh yang positif terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Earning per share merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan dengan tujuan mengidentifikasi keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang disediakan oleh pemegang saham, sehingga setiap perusahaan berkewajiban serta bertanggung jawab meningkatkan laba bersihnya, karena peningkatan laba bersih menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berpotensi menghasilkan peningkatan laba per lembar sahamnya. Jika earning per share suatu perusahaan meningkat, maka investor akan tertarik melakukan investasi dengan cara membeli saham perusahaan. Hal ini mengakibatkan permintaan terhadap saham perusahaan meningkat dan pada akhirnya dapat mendorong kenaikan Harga Saham Non Perbankan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lambang Djoko (2020), Artha, Achsani dan Sasongko (2014) Utami & Suharmadi (1998), Pranyamta (2000) dan Sparta dan Febriwati (2005) hasil penelitiannya menyatakan variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Berdasarkan hasil temuan diatas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan dalam menjalankan operasi perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan earning yang tinggi tentu saja akan disukai oleh investor karena hal itu menunjukkan besarnya bagian keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham.

4. Current Ratio (CR) Berpengaruh Terhadap Harga Saham Non Perbankan

Menurut Subramanyam (2013: 242), aset lancar (current asset) adalah kas dan aset lain yang secara wajar dapat direalisasi sebagai kas atau dijual atau digunakan selama satu tahun (atau dalam siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun). Aset lancar meliputi kas, efek (surat berharga atau sekuritas) yang jatuh tempo dalam satu tahun fiskal ke depan, piutang, persediaan, dan beban dibayar di muka.

Kewajiban lancar (current liabilities) merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu yang relatif pendek, biasanya satu tahun (Subramanyam, 2013: 242). Kewajiban lancar meliputi utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban yang masih harus dibayar, dan bagian lancar utang jangka panjang (bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun)

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukan bahwa CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan atau nilai CR sebesar $0.7049 > 0.05$. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Pada kasus ini nilai CR relatif bagus dikarenakan mempunyai nilai yang positif, akan tetapi pencapaian tersebut tidak menunjukan angka yang menguntungkan bagi investor, sehingga sekalipun nilai CR pada perusahaan cukup bagus, belum menjamin investor untuk berinvestasi. Pada dasarnya semakin menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, ada kemungkinan Harga Saham Non Perbankan mengalami penurunan yang akan mempengaruhi Harga Saham Non Perbankan. Begitu juga sebaliknya, semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tentunya akan mempengaruhi penurunan harga pasar dari saham yang bersangkutan sehingga akan meningkatkan nilai Harga Saham Non Perbankan.

Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sheila (2011), Heni (2013), Danta Sitepu dan Linda (2013) dan Wenny Dewanty (2016) dan E. Amaliah Itabillah (2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Non Perbankan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh MG Sukamdiani (2008) dan Mukhammad Afan (2015). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio bukan merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang terdaftar di LQ45. Kemungkinan adanya ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan hipotesis disebabkan Current Ratio yang tinggi belum tentu suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik, bisa saja Current Ratio yang tinggi dikarenakan banyaknya dana yang menganggur sehingga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jumingan (2011: 124), bahwa Current Ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan.

Ketidakmampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki menjadi penyebab Current Ratio tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Non Perbankan. Current Ratio pada perusahaan yang tercatat di LQ45 tidak dapat mempengaruhi Harga Saham Non Perbankan karena Current Ratio tidak mampu meyakinkan investor dalam hal kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rendahnya nilai Current Ratio menggambarkan likuiditas perusahaan yang rendah, dengan likuiditas yang rendah tentunya akan menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut tentunya akan menarik investor untuk berpikir berinvestasi, dengan banyaknya investor yang tidak tertarik dan berinvestasi tentunya akan menurunnya *demand* atau penawaran saham, dengan begitu maka Current Ratio tidak berpengaruh pada Harga Saham Non Perbankan yang akan meningkat. Dengan menurunnya nilai Current Ratio tentunya hal tersebut akan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan.

Berikut adalah tabel rekap dari hasil uji hipotesis.

Tabel 4.7 Rekap Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Statistik	Kesimpulan
1	ROA Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham Non Perbankan	Coefficient = -0.559012 Prob = 0.0815	Ditolak
2	NPM Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham Non Perbankan	Coefficient = 0.446542 Prob = 0.1412	Ditolak
3	EPS Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham Non Perbankan	Coefficient = 0.434111 Prob = 0.0039	Diterima
4	CR Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham Non Perbankan	Coefficient = 0.047885 Prob = 0.7049	Ditolak

Sumber: Data Olah (2020)

5. Estimasi Per Perusahaan yang Terdaftar di LQ45.

Estimasi ini perlu dijabarkan oleh peneliti dengan tujuan agar bisa diketahui besaran pengaruh dari setiap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di LQ45, sehingga dapat dilihat perusahaan mana sajakah yang mempunyai kinerja keuangan yang paling bagus dan yang paling buruk.

Berdasarkan tabel 4.10 estimasi per perusahaan terhadap Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 dapat dijabarkan sebagai berikut:

Dependent Variable: SAHAM?		
Method: Pooled Least Squares		
Date: 09/13/20 Time: 23:46		
Sample: 2015 2018		
Included observations: 4		
Cross-sections included: 15		
Total pool (balanced) observations: 60		
Fixed Effects (Cross)		Rangking
_UNVR--C	2.230099	1
_GGRM--C	1.519419	2
_ICBP--C	0.674935	3
_INTP--C	0.626445	4
_UNTR--C	0.608078	5
_SMGR--C	0.158275	6
_AKRA--C	0.151434	7
_ASII--C	0.031885	8
_INDF—C	0.010602	9
_TLKM—C	-0.287524	10
_JSMR--C	-0.476949	11
_PGAS--C	-0.979356	12
_MNCN--C	-1.256938	13
_BSDE--C	-1.346088	14
_LPKR--C	-1.664318	15

Tabel 4.8 Estimasi Per Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45

Sumber: Output Eviews10 (2020)

Berdasarkan tabel diatas peneliti ingin menunjukan secara detail bagaimana pengaruh ROA, NPM, EPS dan CR terhadap Harga Saham Non Perbankan dari setiap masing-masing perusahaan yang tercatat di LQ45. Tabel ini sangat penting dikarenakan pada tabel-tabel uji statistik sebelumnya hanya menjelaskan secara umum pengaruh ROA, NPM, EPS dan CR terhadap Harga Saham Non Perbankan. Juga pada

tabel ini bisa menjadi informasi tambahan bagi pihak tertentu untuk melihat perusahaan per perusahaan dalam mengambil informasi-informasi tertentu.

Kode saham UNVR mendapat rangking pertama yang adalah PT Unilever Tbk. Unilever sudah terkenal dengan strategi pemasarannya yang begitu cerdas hingga menguasai market Indonesia dengan membawahi banyak brand di Indonesia. Keproduktifan Unilever hingga selalu mengenalkan 40-50 produk *launch and relaunch* baru per tahun. Artinya, produk tersebut merupakan pengembangan dan inovasi dari merek yang sudah ada. contohnya seperti produk Sariwangi Melati. Produk Sariwangi adalah *launch* varian baru yang dilakukan oleh Unilever tapi merk Sariwangi sudah ada dari dahulu kala. Pada umumnya produk yang dihasilkan Unilever adalah Makanan dan minuman, peralatan rumah tangga, produk kecantikan, dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat yang jelas mempengaruhi kinerja keuangan Unilever khususnya pada bursa efek LQ45. Bahwa secara sederhana para investor sudah mempunyai kepercayaan yang besar dan tanpa ragu-ragu untuk berinvestasi pada saham UNVR. Apa yang sudah dilakukan oleh pemilik kode saham UNVR (PT Unilever Tbk.) merupakan langkah yang cerdas dan sangat memperhatikan segala sisi market, dan itu adalah kebijakan yang luar biasa bagi peneliti.

Gudang Garam atau GGRM menjadi perusahaan yang kinerja keuangannya mendapat rangking kedua dimata investor dari semua perusahaan yang tercatat di LQ45 yang adalah salah satu produsen rokok terkemuka di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1958 (62 tahun) di Kota Kediri, Jawa Timur. Hampir 75% dari Produk Domestik Bruto Kota Kediri berasal dari bisnis yang dijalankan oleh GGRM. Jenis produk yang diproduksi adalah Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), kertas karton, rokok klobot, dan lainnya. *Brand* dari produk GGRM dibagi atas 4 family yaitu Gudang Garam Family, Surya Family, GG Family dan lainnya. *Brand* yang dimiliki oleh Gudang Garam dan menguasai pasar adalah Gudang Garam Merah, Gudang Garam Surya, Gudang Garam International, Surya Pro Mild, dan GG Mild. Pada pertengahan 2019 yang lalu, GGRM berhasil melampaui pesaing kuatnya HM Sampoerna (HMSP) menjadi produsen rokok dengan nilai penjualan tertinggi, setelah kurang lebih 14 tahun HMSP bertahan pada posisi nomor satu. Penjualan Gudang Garam di rokok jenis Sigaret Kretek Mesin Full Flavor naik signifikan sejak beberapa tahun terakhir dan mendongkrak total penjualan. Dalam hal ini tampaknya, GGRM mengambil pasar dari Djarum, produsen rokok terbesar ketiga di Indonesia. Berdasarkan ulasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa produk yang dihasilkan dari GGRM sudah merupakan produk yang susah dilepas oleh konsumen dan terus bertambah. Hal ini tentu berpengaruh pada keputusan investor saat berinvestasi pada saham GGRM karena historikal dari GGRM sendiri sudah menguat di pasaran khususnya orang dewasa.

Peneliti berpikir ada baiknya untuk menjelaskan perusahaan yang memiliki tingkat rangking terendah sehingga pembaca dapat melihat perbedaan antar kinerja keuangan yang mendapat peringkat atas dan terbawah sesuai dengan konteks penelitian ini.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perusahaan yang mendapat rangking terakhir adalah perusahaan yang mempunyai kode saham LPKR. LPKR (PT. Lippo Karawaci) yang adalah anak perusahaan dari PT LIPPO GROUP. Berdasarkan hasil uji statistik diatas peneliti dapat melihat bahwa ada masalah fundamental dan intern perusahaan yang mengakibatkan keterpurukan. Salah satu contohnya adalah PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) telah diperingatkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk

segera menyerahkan laporan keuangan semester I-2018. Selain Lippo Karawaci, PT Lippo Cikarang Tbk (LPKR) juga terkena peringatan yang sama dari otoritas bursa. Ini adalah kedua kalinya Lippo Cikarang diberikan peringatan oleh bursa efek akibat keterlambatan penyerahan laporan keuangan. Lembaga pemeringkat rating Moodys telah menurunkan peringkat Lippo tiga kali dalam 18 bulan terakhir. Lippo Cikarang merupakan pengembang dari Meikarta, proyek raksasa milik Lippo yang berada di Jawa Barat. Saat peluncuran proyek ini, Bos Lippo James Riady menyatakan, Meikarta akan dibangun di atas lahan seluas 2.200 hektare dan akan didirikan 100 gedung pencakar langit. Lippo pun membuka keran dari pihak luar untuk investasi di proyek ini, total dana yang terkumpul ditargetkan Rp278 triliun untuk proyek ini. Tapi, pembangunan proyek ini kian sulit. Seiring dengan kesulitan perseroan membayar biaya advertisement yang tinggi, masalah perizinan hingga klaim dari tim sales yang mengaku belum dibayar. Riset DBS Group menyebutkan, kinerja Lippo Karawaci bakal terus tertekan, terutama oleh proyek Meikarta ini. Selain dari sisi bisnis properti yang tertekan, kinerja LPKR juga bakal tertekan dari bisnis rumah sakit yang digelutinya melalui PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO). Pasalnya, margin yang rendah akibat tingginya eksposur bisnis rumah sakit perseroan terhadap BPJS Kesehatan. Kinerja keuangan Lippo juga mendapat tekanan yang besar dari sisi pelemahan Rupiah. Dimana lebih dari 90% utang grup ini yang bernilai USD1 miliar adalah dalam mata uang dolar AS. Lippo tengah menghadapi risiko gagal bayar akibat tidak ada likuiditas terhadap utangnya yang akan jatuh tempo pada 2018 dan 2019. Pada September 2018, LPKR telah melakukan transaksi ekuitas di Singapura senilai 202 juta dolar Singapura, sehingga likuiditas LPKR dapat meningkat secara substansial. Dana senilai 202 juta dolar Singapura akan memperkuat neraca serta meningkatkan arus kas LPKR. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa ROA, NPM, EPS dan CR berdampak negatif terhadap Harga Saham Non Perbankan pada PT Lippo Karawaci Tbk.

Disini peneliti tidak begitu membahas lebih dalam mengenai perusahaan lainnya karena pembahasan mengenai Unilever atau pemilik kode saham UNVR sudah cukup menjadi tolak ukur kita mengapa perusahaan-perusahaan lainnya memiliki hasil yang kurang memuaskan. Pada dasarnya inovasi dan kreativitas harus terus dilakukan perusahaan dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi di market

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab IV mengenai pengaruh ROA, NPM, EPS dan CR terhadap Harga Saham Non Perbankan pada perusahaan yang tercatat di LQ45 dengan menggunakan EVIEWS versi 10, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan pada Perusahaan yang terdaftar di LQ45.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan. Temuan ini menyimpulkan bahwa manajemen dalam perusahaan yang tercatat di LQ45 tidak mampu memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga aktiva yang ada tidak dapat menghasilkan laba atau keuntungan baik bagi perusahaan itu sendiri maupun para investor. Berdasarkan hal tersebut nampak bahwa investor dalam memprediksi return saham juga memperhatikan kinerja

perusahaan (emiten) dari sisi rasio profitabilitas terutama nilai ROA yang dihasilkan oleh perusahaan.

2. NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan pada Perusahaan yang terdaftar di LQ45.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti menemukan bahwa NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan. Fenomena yang terjadi menjelaskan bahwa kenaikan *Net Profit Margin* tidak selalu diikuti dengan peningkatan Harga Saham Non Perbankan. Hal ini disebabkan karena perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional terlalu boros, karena dapat mempengaruhi terhadap nilai *Net Profit Margin* yang dapat berpengaruh terhadap kenaikan Harga Saham Non Perbankan.

3. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan pada Perusahaan yang terdaftar di LQ45.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan. Berdasarkan hasil temuan diatas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan dalam menjalankan operasi perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan earning yang tinggi tentu saja akan disukai oleh investor karena hal itu menunjukkan besarnya bagian keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham pada Perusahaan yang terdaftar di LQ45.

4. CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Non Perbankan pada Perusahaan yang terdaftar di LQ45.

Hal ini menunjukkan ketidak-mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, ada kemungkinan Harga Saham Non Perbankan mengalami penurunan yang akan mempengaruhi Harga Saham Non Perbankan. Begitu juga sebaliknya, semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tentunya akan mempengaruhi penurunan harga pasar dari saham yang bersangkutan sehingga akan meningkatkan nilai Harga Saham Non Perbankan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. ROA pada perusahaan yang tercatat di LQ45, diharapkan agar perusahaan yang tercatat di LQ45 terus menjaga dan meningkatkan kinerjanya sehingga perusahaan terus mendapatkan keuntungan lewat memberdayakan aktiva yang ada.
2. NPM pada perusahaan yang tercatat di LQ45, diharapkan agar perusahaan yang tercatat di LQ45 dalam melakukan kegiatan operasional tidak boros, karena dapat mempengaruhi terhadap nilai *Net Profit Margin* yang dapat berpengaruh terhadap kenaikan Harga Saham Non Perbankan.
3. EPS pada perusahaan yang tercatat di LQ45, diharapkan agar perusahaan yang tercatat di LQ45 terus menjaga dan meningkatkan kinerjanya sehingga perusahaan terus mendapatkan earning yang tinggi.
4. CR pada perusahaan yang tercatat di LQ45, diharapkan agar perusahaan yang tercatat di LQ45 agar terus meningkatkan kinerjanya sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Karena semakin menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, ada

kemungkinan Harga Saham Non Perbankan mengalami penurunan yang akan mempengaruhi Harga Saham Non Perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sorongan, F. (2016). *Factors Affecting the Return Stock Company in Indonesia Stock Exchange (IDX) LQ45 in Years 2012-2015*. The Winners. <https://doi.org/10.21512/tw.v17i1.1808>
- Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia: Mediasoft Indonesia*. Jakarta.
- Astuty, P. (2017). *The influence of fundamental factors and systematic risk to stock prices on companies listed in the Indonesian stock exchange*. European Research Studies Journal. <https://doi.org/10.35808/ersj/830>
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2001). *Pasar modal di Indonesia: Pendekatan tanya jawab*. Salemba Empat.
- Darsono, P. (2006). *Manajemen Keuangan, cetakan pertama*. Diadit Media, Jakarta.
- Danta Sitepu, & Linda. (2013). *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price EarningRatiopada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal. Vol. 3, No. 02
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar pasar modal: panduan bagi para akademisi dan praktisi bisnis dalam memahami pasar modal Indonesia*. Penerbit Alfabeta.
- Fama, E. F., & French, K. R. (1992). *The cross-section of expected stock returns*. The Journal of Finance, 47(2), 427–465.
- Fama, E. F., & French, K. R. (1993). *Common risk factors in the returns on stocks and bonds*. Journal Of.
- Fama, E. F., & French, K. R. (1995). *Size and book-to-market factors in earnings and returns*. The Journal of Finance, 50(1), 131–155.
- Gujarati, Damodar. 1992. *Econometric Basic*. 3rd Edition. Singapura: Mc Graw-Hill.
- Hanafi, M. M. (2004). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Harahap, S. S. (2006). *Analisis Kritis atas laporan keuangan, edisi pertama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, (Online) ([Http://Www Repository. Stiesia. Ac. Id](http://www.repository.stiesia.ac.id)) Diakses, 23.
- Harjito, A., & Martono, S. U. (2005). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hartono, J. (1998). *Isu-isu Metodologi Penelitian Akuntansi Bidang Pasar Modal*. Arah Dan Topik Penelitian Akuntansi Keuangan Dan Pasar Modal.
- Herawati, A., & Putra, A. S. (2018). *The influence of fundamental analysis on stock prices: The case of food and beverage industries*. European Research Studies Journal. <https://doi.org/10.35808/ersj/1063>
- Husaini, A. (2012). *Pengaruh Variabel Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan*. Profit: Jurnal Administrasi

Bisnis, 6(1).

- Hutami, R. P. (2012). *Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*. Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 1(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1001>
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori portofolio dan analisis investasi (edisi ketujuh)*. Yogyakarta: BPFE.
- Kamarudin, A. (2001). *Dasar-dasar Manajemen Investasi dan Portofolio, edisi revisi, cetakan kedua*. PT Asdi Mahasatya.
- Kasmir, D. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi.
- Lintner, J. (1965). *The Valuation of Risk Assets and the Selection of Risky Investments*. Stock Portfolios and Capital Budgets, 47(1).
- Mardiyanto, H. (2009). *Inti sari manajemen keuangan*. Grasindo.
- Marli. (2010). *Analisis Variabel yang Mempengaruhi Price Earning Ratio dalam Penilaian Harga Saham di Bursa Efek Jakarta (Tahun 1998-2001)*. Jurnal. Vol. 13, No. 2
- Mossin, J. (1969). *Security pricing and investment criteria in competitive markets*. The American Economic Review, 59(5), 749–756.
- Munawir, S. (2018). *Analisa laporan keuangan*. Liberty.
- Nainggolan, S. G. V. (2008). *Pengaruh Variabel Fundamental terhadap harga saham perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Pandansari, F. A. (2012). *Analisis faktor fundamental terhadap harga saham*. Accounting Analysis Journal, 1(1).
- Permatasari, E. I. B., & Akbar, T. (2019). *Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Perbanas Review, 3(1).
- Pratama, A., & Erawati, T. (2016). *pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on equity, net profit margin dan earning per share terhadap harga saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)*. Jurnal Akuntansi. <https://doi.org/10.24964/ja.v2i1.20>
- Raharjo, D., & Muid, D. (2013). *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham*. Diponegoro Journal of Accounting, 444–454.
- Rinati, I. (2012). *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45*.
- Rizky Taufiq. (2015). *Analisis Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Price Earning Ratio (PER) (Studi pada Saham-Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)*. Jurnal. Vol. 21, No. 1.

- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, edisi keempat, cetakan pertama*. Penerbit: BPFE, Yogyakarta.
- Sawir, A. (2005). *Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Sharpe, W. F. (1964). *Capital asset prices: A theory of market equilibrium under conditions of risk*. The Journal of Finance, 19(3), 425–442.
- Stephen, R. (1976). *The arbitrage theory of capital asset pricing*. Journal of Economic Theory, 13(3), 341–360.
- Sundjaja, R. S., & Barlian, I. (2003). *Manajemen Keuangan Satu*. Edisi Kelima. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Syamsuddin, L. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.